Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

PENDAMPINGAN DIGITALISASI MADRASAH BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH UMMUL QURO PUTRI PAMEKASAN

Supandi[1], Abdul Hobir[2] Kurratul Aini[3]
[1,2,3]Universitas Islam Madrua (Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Indonesia)
Email: dr.supandi@uim.ac.id, abdulhobir@uim.ac.id, kurratulaini57@gmail.com,

Abstract

This community service program focused on strengthening madrasah digitalization based on religious moderation to improve the quality of Islamic education at MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pegantenan Pamekasan. The program aimed to enhance teachers' digital literacy, improve digital documentation and communication practices, and integrate religious moderation values into educational technology use. This service employed an Asset-Based Community Development (ABCD) approach through five stages: asset mapping, collective visioning, program design, priority action planning, and participatory implementation. The activities included socialization, digital literacy training, mentoring in digital learning media, strengthening Islamic digital ethics, and organizing digital documentation practices. The results showed increased teacher awareness and skills in using digital media, improved documentation practices, stronger student awareness of ethical digital behavior, and the formation of a small madrasah digitalization team. The program concludes that value-based digitalization can strengthen Islamic education quality when supported by local assets, participatory engagement, and religious moderation principles.
Keywords: madrasah digitalization; religious moderation; ABCD; Islamic education; community service.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada penguatan digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pegantenan Pamekasan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital guru, meningkatkan praktik dokumentasi dan komunikasi digital, serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama ke dalam penggunaan teknologi pendidikan. Layanan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui lima tahap: pemetaan aset, visi kolektif, desain program, perencanaan aksi prioritas, dan implementasi partisipatif. Kegiatan tersebut meliputi sosialisasi, pelatihan literasi digital, pendampingan di media pembelajaran digital, penguatan etika digital Islam, dan penyelenggaraan praktik dokumentasi digital. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterampilan guru dalam menggunakan media digital, peningkatan praktik dokumentasi, kesadaran siswa yang lebih kuat

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

akan perilaku digital yang etis, dan pembentukan tim digitalisasi madrasah kecil. Program ini menyimpulkan bahwa digitalisasi berbasis nilai dapat memperkuat kualitas pendidikan Islam jika didukung oleh aset lokal, keterlibatan partisipatif, dan prinsip moderasi beragama.
Kata kunci: digitalisasi madrasah; moderasi agama; ABCD; Pendidikan Islam; pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi kebutuhan strategis bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan mutu layanan pendidikan yang semakin kompleks.[1] Madrasah tidak lagi cukup hanya mengandalkan sistem pembelajaran dan administrasi konvensional, karena peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat telah hidup dalam ekosistem digital yang menuntut kecepatan informasi, ketepatan data, fleksibilitas layanan, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, digitalisasi madrasah tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, aplikasi pembelajaran, atau media komunikasi daring, tetapi juga berkaitan dengan perubahan tata kelola kelembagaan secara lebih sistematis.[2] Digitalisasi perlu diletakkan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan Islam yang mencakup pembelajaran, administrasi, komunikasi kelembagaan, pengelolaan data, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini memandang digitalisasi madrasah sebagai kebutuhan mendesak yang harus diarahkan secara terencana, terukur, dan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki mandat yang khas, yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan moral peserta didik secara seimbang.[3] Mandat tersebut menuntut madrasah untuk tidak hanya meningkatkan mutu akademik, tetapi juga memperkuat karakter religius, akhlak mulia, sikap sosial, dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Dalam era digital, mandat tersebut menghadapi tantangan baru karena peserta didik semakin mudah mengakses berbagai informasi keagamaan melalui media sosial, platform video, situs web, dan ruang komunikasi digital lainnya. Informasi tersebut tidak selalu memiliki otoritas keilmuan yang jelas, bahkan dalam beberapa kasus dapat mengandung narasi keagamaan yang eksklusif, provokatif, intoleran, atau kurang sesuai dengan prinsip Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Kondisi ini menegaskan bahwa digitalisasi madrasah

[1] Syukron Jamal, “Masa Depan Pendidikan Islam Di Indonesia : Tantangan , Peluang , Dan Strategi Transformasi Menuju Indonesia Emas 2045,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1371–78, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1753.

[2] Ayu Sofya, “PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENDUKUNG KEBIJAKAN DIGITALISASI KEMENAG : STUDI PADA MTSN 2 KOTA PALEMBANG,” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 6, no. 2 (2025): 279–99.

[3] M Yunus Abu Bakar, “Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul,” *Journal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 228–40, https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2957.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

harus disertai dengan penguatan moderasi beragama agar teknologi tidak hanya menjadi sarana teknis, tetapi juga menjadi media edukatif untuk membentuk sikap keagamaan yang santun, seimbang, toleran, dan bertanggung jawab.

Moderasi beragama menjadi nilai penting dalam pengembangan madrasah di tengah masyarakat yang plural dan kehidupan digital yang terbuka. Nilai-nilai moderasi beragama, seperti tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, ishlah, dan anti-kekerasan, perlu diinternalisasikan dalam pembelajaran, budaya madrasah, layanan pendidikan, serta komunikasi digital antarwarga madrasah.[4] Internalisasi tersebut menjadi semakin penting karena ruang digital dapat membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik dalam memahami agama dan berinteraksi dengan orang lain.[5] Madrasah memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, santun, dan produktif. Dengan demikian, digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama bukan hanya bertujuan memperbaiki sistem layanan, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik agar mampu menjadi generasi muslim yang religius, moderat, adaptif, dan berakhlak sosial.

Dalam praktiknya, banyak madrasah masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengelola digitalisasi secara optimal. Keterbatasan tersebut dapat berupa rendahnya literasi digital sebagian guru dan tenaga kependidikan, belum tertatanya sistem administrasi digital, terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, lemahnya dokumentasi kegiatan madrasah, serta belum adanya strategi yang jelas dalam menghubungkan teknologi dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Beberapa guru telah menggunakan media digital dalam pembelajaran, tetapi penggunaannya sering kali masih bersifat individual, parsial, dan belum terintegrasi dengan manajemen mutu madrasah. Demikian pula, komunikasi digital antara madrasah, siswa, dan wali murid sering kali sudah berjalan melalui aplikasi pesan instan, tetapi belum selalu disertai etika komunikasi, pengarsipan data, dan orientasi pembinaan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan agar digitalisasi madrasah dapat berjalan lebih sistematis dan tetap berpijak pada nilai moderasi beragama.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pendampingan digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama dalam penguatan mutu pendidikan Islam. Program pendampingan ini diarahkan untuk membantu madrasah dalam memahami konsep digitalisasi yang sesuai dengan karakter pendidikan Islam, meningkatkan literasi digital guru dan tenaga kependidikan, menguatkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, memperbaiki tata kelola administrasi dan dokumentasi, serta mengintegrasikan nilai-

[4] Supandi Supandi and Kurratul Aini, "THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN BUILDING RELIGIOUS MODERATION IN THE ERA OF SOCIAL POLARIZATION AND DIGITAL POLITICS," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 12, no. 4 (2025): 333–40.

[5] Kurratul Aini and Abdul Hobir, "Negotiating Conservative Traditions and Religious Moderation: A Sociological Study of the Construction of Social Harmony in Pesantren in Madura," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2026): 69–84.

nilai moderasi beragama dalam penggunaan teknologi. Pendampingan ini tidak menempatkan madrasah sebagai objek pasif, tetapi sebagai mitra aktif yang memiliki potensi, pengalaman, nilai, dan budaya kelembagaan yang perlu diperkuat. Oleh karena itu, pendekatan pengabdian ini menekankan partisipasi, kolaborasi, refleksi, dan keberlanjutan program agar hasil kegiatan tidak berhenti pada pelatihan sesaat, tetapi dapat mendorong perubahan praktik kelembagaan secara nyata.

Secara akademik, program pengabdian ini memiliki urgensi karena digitalisasi madrasah dan moderasi beragama selama ini sering dibahas secara terpisah. Digitalisasi lebih banyak dipahami sebagai modernisasi perangkat dan layanan, sedangkan moderasi beragama lebih sering ditempatkan sebagai materi pembinaan karakter atau wawasan keagamaan. Padahal, keduanya dapat saling menguatkan apabila dikelola secara terpadu. Digitalisasi dapat memperluas akses pembelajaran, mempercepat layanan, memperkuat dokumentasi, dan meningkatkan efektivitas komunikasi madrasah. Sementara itu, moderasi beragama dapat memberikan arah etik agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai Islam yang santun, adil, seimbang, dan menghargai kemanusiaan. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki posisi penting karena berupaya mengintegrasikan dimensi teknologi, manajemen, dan nilai keagamaan dalam satu model pendampingan madrasah.

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki relevansi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan Islam. Mutu pendidikan Islam tidak hanya diukur dari ketercapaian kurikulum dan hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas layanan, profesionalitas guru, tata kelola kelembagaan, budaya religius, dan karakter peserta didik. Melalui pendampingan digitalisasi, madrasah diharapkan mampu meningkatkan efisiensi layanan administrasi, memperbaiki pengelolaan data, memperkaya strategi pembelajaran, dan memperluas akses informasi pendidikan. Melalui penguatan moderasi beragama, madrasah diharapkan mampu membentuk budaya digital yang santun, bijak, anti-hoaks, anti-kekerasan, dan menghargai perbedaan. Integrasi kedua aspek tersebut menjadi penting karena madrasah bermutu di era digital bukan hanya madrasah yang mampu menggunakan teknologi, tetapi juga madrasah yang mampu mengarahkan teknologi untuk memperkuat akhlak, spiritualitas, dan kemaslahatan pendidikan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena program ini tidak berangkat dari cara pandang defisit yang hanya menekankan kekurangan madrasah, tetapi berangkat dari pengenalan, pemetaan, dan penguatan aset yang telah dimiliki oleh mitra.[6] Dalam konteks pengabdian ini, madrasah dipandang sebagai komunitas pendidikan Islam yang memiliki potensi kelembagaan, sumber daya manusia, budaya religius, jejaring sosial, fasilitas teknologi, pengalaman pembelajaran,

[6] Mulyawan Safwandy Nugraha, Ara Hidayat, and Ayi M Sirojudin, "Implementasi Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Dalam Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah Di Kota Bandung," *Jurnal Medika: Medika* 4, no. 4 (2025): 1687–96.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

serta nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dikembangkan untuk memperkuat mutu pendidikan Islam. Dengan demikian, pendampingan digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama dilakukan melalui proses partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan antara tim pengabdi dan warga madrasah.

Pendekatan ABCD dalam kegiatan ini menekankan lima prinsip utama, yaitu discovery, dream, design, define, dan destiny.[7] Tahap discovery digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, pengalaman baik, sumber daya, dan praktik positif yang telah dimiliki madrasah. Tahap dream digunakan untuk merumuskan harapan bersama terkait digitalisasi madrasah yang sejalan dengan nilai moderasi beragama. Tahap design digunakan untuk menyusun rancangan program pendampingan berdasarkan aset dan kebutuhan nyata mitra. Tahap define digunakan untuk menetapkan prioritas aksi bersama, pembagian peran, jadwal kegiatan, dan indikator keberhasilan. Tahap destiny digunakan untuk melaksanakan, mengevaluasi, dan memastikan keberlanjutan program digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama.

Subjek Pengabdian Masyarakat

Subjek pengabdian kepada masyarakat dalam program ini adalah warga MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pegantenan Pamekasan yang terlibat langsung dalam proses digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama. Subjek dampingan dipilih secara purposif karena memiliki peran strategis dalam penguatan mutu pendidikan Islam, baik sebagai pengambil kebijakan, pelaksana pembelajaran, pengelola layanan administrasi, pengguna layanan pendidikan, maupun pendukung keberlanjutan program di lingkungan keluarga. Subjek pengabdian terdiri atas kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, operator madrasah, siswa, dan perwakilan wali murid.

Tabel 1 tentang Subjek Pengabdian kepada Masyarakat

No	Subjek Dampingan	Jml	Peran dalam Program	Bentuk Keterlibatan	Kebutuhan Utama
1	Kepala Madrasah	1 orang	Pengarah kebijakan dan penanggung jawab kelembagaan	Memberikan izin, arahan, dukungan fasilitas, dan legitimasi program	Strategi digitalisasi madrasah yang terarah dan berkelanjutan
2	Wakil Kepala/Waka Kurikulum/Kesiswaan	2 orang	Koordinator program internal madrasah	Mengatur jadwal kegiatan, menghubungkan guru dan siswa, membantu evaluasi program	Integrasi digitalisasi dengan pembelajaran dan pembinaan siswa
3	Guru PAI	4 orang	Pengintegrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran digital	Mengikuti pelatihan, menyusun media ajar digital, menguatkan etika digital Islami	Media pembelajaran digital berbasis nilai moderasi beragama

[7] Hisbullah Nurdin Nining Pitria, Irna, Sukma, Nabila Assahra, Muhammad Qolbi, Naswa Aulia, Nurul Azizah, Olivia Benni, Rathul Fadhel Pantan, Muhammad Harun, Ernianti, Muh. Gilang Ramadhan, Muh. Ruslan Abdullah, "EMPOWERING THE LAUWO VILLAGE COMMUNITY THROUGH THE SMART VILLAGE AND ASSET-BASED LOCAL WISDOM APPROACH COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)" 3, no. 6 (2025): 2670–82.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

4	Guru Mata Pelajaran Umum	8 orang	Pelaksana pembelajaran digital lintas mata pelajaran	Mengembangkan bahan ajar sederhana, menggunakan media digital, mendokumentasikan pembelajaran	Literasi digital pedagogis dan pemanfaatan media pembelajaran
5	Tenaga Kependidikan	3 orang	Pendukung layanan administrasi dan dokumentasi madrasah	Mengelola dokumen, arsip kegiatan, komunikasi layanan, dan data kelembagaan	Tata kelola administrasi dan dokumentasi digital
6	Operator Madrasah	1 orang	Penggerak teknis digitalisasi dan pengelolaan data	Mendampingi pengarsipan digital, membantu guru, mengelola data dan dokumentasi	Penguatan manajemen data, arsip digital, dan layanan informasi
7	Siswa	30 orang	Penerima manfaat utama dan pengguna layanan digital	Mengikuti edukasi etika digital, praktik literasi informasi, dan pembelajaran berbasis media digital	Literasi digital, etika bermedia sosial, dan karakter moderat
8	Perwakilan Wali Murid	5 orang	Pendukung pembiasaan etika digital di rumah	Mengikuti dialog singkat, memberi masukan, mendukung pengawasan penggunaan teknologi siswa	Kesadaran pendampingan anak dalam penggunaan teknologi
9	Tim Pengabdi	4 orang	Fasilitator, pendamping, dan evaluator program	Menyusun program, melaksanakan pelatihan, mendampingi praktik, mengevaluasi hasil	Data kebutuhan mitra dan strategi pendampingan partisipatif
	Total	**58 orang**			

Tempat dan Lokasi Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pegantenan Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena madrasah memiliki karakter sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuat dengan budaya religius dan memiliki kebutuhan untuk memperkuat tata kelola digital, pembelajaran berbasis teknologi, serta internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan madrasah. Selain itu, madrasah memiliki aset kelembagaan berupa guru, tenaga kependidikan, peserta didik, jaringan wali murid, budaya pesantren/madrasah, serta perangkat digital dasar yang dapat dikembangkan melalui program pendampingan.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Gambar 1 tentang Lokasi PkM





Keterlibatan Subjek Dampingan dalam Perencanaan dan Pengorganisasian

Keterlibatan subjek dampingan dilakukan sejak tahap awal perencanaan program. Tim pengabdi tidak menyusun program secara sepihak, tetapi melakukan dialog awal dengan kepala madrasah, guru, operator, dan perwakilan siswa untuk mengenali kondisi objektif madrasah. Dialog tersebut digunakan untuk memetakan aset, masalah, kebutuhan, peluang, dan prioritas program. Dengan cara ini, program pendampingan disusun berdasarkan pengalaman nyata warga madrasah, bukan hanya berdasarkan asumsi tim pengabdi.

Dalam proses perencanaan, kepala madrasah dilibatkan untuk menetapkan arah kebijakan program, menentukan peserta kegiatan, serta memberikan dukungan kelembagaan. Guru dilibatkan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran digital, kendala penggunaan teknologi, dan materi moderasi beragama yang relevan dengan pembelajaran. Operator madrasah dilibatkan untuk memetakan kondisi data, sistem administrasi, dokumentasi kegiatan, dan media komunikasi digital yang telah berjalan. Peserta didik dilibatkan untuk memberikan gambaran tentang pengalaman mereka dalam menggunakan media digital, akses informasi keagamaan, dan kebutuhan pembelajaran yang lebih menarik.

Dalam proses pengorganisasian, tim pengabdi dan pihak madrasah membentuk tim kecil pelaksana program yang terdiri atas unsur pengabdi, pimpinan madrasah, guru, dan operator. Tim ini bertugas menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan sarana, mengelola peserta, menyusun materi pendampingan, mendokumentasikan kegiatan, serta melakukan evaluasi program. Pengorganisasian ini penting agar kegiatan pengabdian tidak hanya berlangsung sebagai pelatihan satu arah, tetapi menjadi proses pemberdayaan yang melibatkan warga madrasah secara aktif.

Gambar 2 tentang Kegiatan PkM





Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Strategi Pengabdian dalam Mencapai Tujuan Program

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan partisipatif berbasis aset. Strategi ini dilakukan melalui pemetaan aset madrasah, diskusi kelompok terarah, pelatihan, praktik langsung, refleksi bersama, dan tindak lanjut program. Pemetaan aset dilakukan untuk mengenali potensi yang sudah dimiliki madrasah, seperti kemampuan guru, perangkat teknologi, jaringan internet, media komunikasi digital, budaya religius, kegiatan keagamaan, dan pengalaman pembelajaran. Diskusi kelompok terarah digunakan untuk merumuskan kebutuhan prioritas dan harapan warga madrasah. Pelatihan digunakan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan teknis tentang digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama. Praktik langsung digunakan agar peserta mampu menggunakan media digital untuk pembelajaran, administrasi sederhana, dokumentasi kegiatan, dan komunikasi edukatif. Refleksi bersama digunakan untuk menilai perubahan yang terjadi, kendala yang muncul, dan strategi perbaikan.

Strategi ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama seperti: 1). Meningkatkan literasi digital guru dan tenaga kependidikan dalam mendukung pembelajaran serta layanan madrasah, 2). Menguatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama dalam penggunaan teknologi digital, 3), Membantu madrasah menyusun rencana tindak lanjut digitalisasi berbasis nilai untuk memperkuat mutu pendidikan Islam.

Untuk mempermudah pemahaman tetang strategi pencapaian tujuan ersebut, maka dipaparkan dalam bentuk gambar berikut:

Gambar 3 tentang Strategi PkM



Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Dengan strategi ini, hasil pengabdian diharapkan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga perubahan praktik, penguatan tata kelola, dan terbentuknya komitmen bersama dalam pengembangan madrasah.

Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan ABCD dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Discovery: Pemetaan Aset dan Kondisi Awal Madrasah

Tahap discovery dilakukan untuk menemukan aset, kekuatan, dan pengalaman baik yang telah dimiliki madrasah. Tim pengabdi melakukan observasi awal, wawancara singkat, diskusi dengan kepala madrasah, guru, operator, dan siswa, serta telaah dokumen kelembagaan. Pada tahap ini, tim pengabdi tidak hanya mencatat masalah, tetapi juga mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan. Aset tersebut meliputi sumber daya manusia, perangkat digital, jaringan komunikasi, budaya religius, kegiatan pembelajaran, dukungan pimpinan, dan nilai-nilai moderasi beragama yang telah hidup dalam lingkungan madrasah.

Hasil tahap ini menjadi dasar untuk memahami bahwa madrasah sebenarnya telah memiliki modal awal untuk melakukan transformasi digital. Namun, modal tersebut masih perlu dikelola secara lebih terarah, sistematis, dan terintegrasi dengan penguatan mutu pendidikan Islam.

2. Tahap Dream: Perumusan Harapan Bersama

Tahap dream dilakukan melalui dialog partisipatif untuk merumuskan harapan bersama tentang madrasah digital yang religius, moderat, dan bermutu. Guru, tenaga kependidikan, operator, dan siswa diajak untuk menggambarkan kondisi ideal yang ingin dicapai. Harapan tersebut meliputi tersedianya pembelajaran yang lebih menarik, komunikasi madrasah yang lebih tertib, dokumentasi kegiatan yang lebih rapi, administrasi yang lebih efisien, serta penggunaan teknologi yang santun dan sesuai dengan nilai Islam.

Pada tahap ini, moderasi beragama ditempatkan sebagai nilai pengarah. Peserta diajak memahami bahwa digitalisasi tidak boleh melahirkan budaya instan, individualistik, atau bebas nilai. Sebaliknya, digitalisasi harus memperkuat adab, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap bijak dalam ruang digital.

3. Tahap Design: Penyusunan Rencana Program Pendampingan

Tahap design dilakukan untuk menyusun rancangan kegiatan berdasarkan aset dan harapan yang telah dirumuskan. Tim pengabdi bersama madrasah menyusun materi pendampingan, jadwal kegiatan, metode pelaksanaan, media yang digunakan, dan pembagian tugas. Materi kegiatan mencakup konsep digitalisasi madrasah, literasi digital guru, etika digital Islami, moderasi beragama dalam ruang digital, pemanfaatan media pembelajaran, pengelolaan dokumentasi digital, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

Pada tahap ini, tim juga menyusun instrumen sederhana untuk mengukur perubahan peserta, seperti lembar observasi, angket respons peserta, catatan refleksi, dan dokumentasi kegiatan. Rencana program disusun secara realistis sesuai

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

dengan kondisi madrasah, agar program dapat diterapkan dan dilanjutkan setelah kegiatan pengabdian selesai.

4. Tahap Define: Penetapan Prioritas Aksi dan Pengorganisasian

Tahap define dilakukan untuk menetapkan prioritas aksi yang paling memungkinkan dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi, program difokuskan pada pendampingan digitalisasi pembelajaran, penguatan etika digital berbasis moderasi beragama, dan perbaikan dokumentasi kegiatan madrasah. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menetapkan siapa yang bertanggung jawab dalam setiap kegiatan, siapa peserta utama, sarana apa yang diperlukan, serta indikator keberhasilan yang akan digunakan.

Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim kecil madrasah yang bertugas menjadi penggerak tindak lanjut. Tim ini terdiri atas unsur pimpinan madrasah, guru, dan operator. Pembentukan tim kecil bertujuan memastikan bahwa program tidak berhenti setelah pelatihan, tetapi dapat dilanjutkan dalam kegiatan pembelajaran dan layanan madrasah.

5. Tahap Destiny: Pelaksanaan, Evaluasi, dan Keberlanjutan Program

Tahap destiny merupakan tahap pelaksanaan program pendampingan. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, praktik, simulasi, diskusi, dan refleksi. Guru dilatih menggunakan media digital untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Operator dan tenaga kependidikan didampingi dalam pengelolaan dokumentasi dan administrasi digital sederhana. Siswa diberikan penguatan tentang etika digital, literasi informasi, dan moderasi beragama dalam penggunaan media sosial.

Setelah kegiatan selesai, tim pengabdi bersama madrasah melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil program. Evaluasi dilakukan dengan melihat respons peserta, perubahan pemahaman, kemampuan praktik, keterlibatan peserta, serta rencana tindak lanjut yang disepakati. Pada akhir kegiatan, madrasah didorong untuk menyusun komitmen keberlanjutan berupa pembiasaan penggunaan media digital dalam pembelajaran, pengarsipan kegiatan secara digital, penguatan etika komunikasi daring, dan integrasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan madrasah.

Gambar 4 tentang Flow Chart Metode ABCD dalam Kegiatan Pengabdian



Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Sebagai bentuk tindak lanjut atau aksi nyata tentang pendampingan digitalisasi madrasah berbasi moderasi beragama ini, maka berikut disajikan diagram alir strategi perencanaan aksi Bersama masyarakat seabgaimana gambar berikut:

Gambar 5 tentang Diagram Strategi Perencanaan Aksi Bersama Masyarakat



Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui beberapa indikator. Pertama, meningkatnya pemahaman guru dan tenaga kependidikan tentang konsep digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama. Kedua, meningkatnya kemampuan peserta dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran, komunikasi, dan dokumentasi madrasah. Ketiga, tersusunnya rencana tindak lanjut digitalisasi madrasah yang sesuai dengan kebutuhan dan aset lembaga. Keempat, munculnya kesadaran bersama tentang pentingnya etika digital, literasi informasi, dan sikap moderat dalam penggunaan teknologi. Kelima, terbentuknya tim kecil madrasah yang berkomitmen melanjutkan program digitalisasi secara bertahap dan berkelanjutan.

Dengan tahapan tersebut, metode ABCD dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan teknis, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan madrasah. Madrasah diposisikan sebagai komunitas yang memiliki aset, kemampuan, dan harapan untuk berkembang. Tim pengabdi berperan sebagai fasilitator yang membantu menghubungkan aset tersebut dengan kebutuhan transformasi digital dan penguatan moderasi beragama. Hasil akhirnya adalah terbentuknya ekosistem madrasah yang lebih adaptif terhadap teknologi, lebih kuat dalam nilai keislaman, dan lebih terarah dalam peningkatan mutu pendidikan Islam.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

HASIL

Dinamika Proses Pendampingan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan menempatkan MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pegantenan Pamekasan sebagai mitra aktif dalam proses perubahan. Program pengabdian tidak dimulai dari anggapan bahwa madrasah hanya memiliki kekurangan, tetapi dari kesadaran bahwa madrasah telah memiliki berbagai aset penting, seperti budaya religius, kepemimpinan madrasah, guru yang berpengalaman, operator madrasah, peserta didik yang adaptif terhadap teknologi, jaringan wali murid, serta nilai-nilai moderasi beragama yang telah hidup dalam keseharian madrasah. Oleh karena itu, proses pendampingan diarahkan untuk menguatkan aset tersebut agar mampu mendukung digitalisasi madrasah dan peningkatan mutu pendidikan Islam.

Pada tahap awal, tim pengabdi melakukan observasi kondisi awal madrasah dan dialog bersama kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, operator, dan perwakilan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi faktual digitalisasi madrasah, pola penggunaan media digital, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, sistem komunikasi madrasah, serta praktik internalisasi moderasi beragama. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa madrasah sebenarnya telah menggunakan beberapa media digital, terutama aplikasi pesan instan untuk komunikasi, perangkat laptop untuk administrasi, serta media presentasi dalam pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi tersebut masih bersifat parsial, belum terdokumentasi secara sistematis, dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan penguatan nilai moderasi beragama. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan agar digitalisasi tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi menjadi bagian dari tata kelola mutu madrasah.

Dinamika awal pendampingan memperlihatkan bahwa sebagian guru sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya teknologi, tetapi belum semua guru percaya diri dalam menggunakannya untuk pembelajaran. Beberapa guru masih merasa bahwa media digital memerlukan keterampilan teknis yang rumit, sementara sebagian lainnya khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kedalaman pembelajaran agama dan kedekatan relasi antara guru dan siswa. Melalui dialog partisipatif, tim pengabdi menjelaskan bahwa digitalisasi madrasah tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan untuk memperkuat fungsi pembelajaran, dokumentasi, komunikasi, dan layanan pendidikan. Penjelasan ini penting karena mampu menggeser persepsi awal dari “teknologi sebagai beban tambahan” menjadi “teknologi sebagai alat bantu peningkatan mutu pendidikan Islam”.

Tahap berikutnya adalah pemetaan aset madrasah. Pada tahap ini, tim pengabdi bersama warga madrasah mengidentifikasi berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Aset manusia meliputi kepala madrasah yang mendukung inovasi, guru-guru yang memiliki komitmen tinggi, operator yang memahami administrasi digital, serta siswa yang relatif akrab dengan teknologi. Aset fisik meliputi perangkat laptop, proyektor, jaringan internet, ruang kelas, ruang guru, dan media komunikasi daring. Aset sosial meliputi budaya kepatuhan kepada guru, tradisi keagamaan, keterlibatan wali murid, dan solidaritas antarwarga madrasah. Aset nilai meliputi budaya santun, religiusitas,

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

kedisiplinan, kepedulian, serta praktik toleransi dalam kehidupan madrasah. Pemetaan ini menghasilkan kesadaran bahwa madrasah telah memiliki modal awal yang cukup kuat untuk mengembangkan digitalisasi berbasis moderasi beragama.

Setelah pemetaan aset, kegiatan dilanjutkan dengan forum perumusan harapan bersama. Dalam forum ini, warga madrasah diajak membayangkan bentuk madrasah digital yang tetap religius, santun, dan moderat. Guru mengharapkan adanya pembelajaran yang lebih menarik dan mudah didokumentasikan. Operator mengharapkan adanya budaya kerja data yang lebih tertib. Siswa mengharapkan media pembelajaran yang lebih variatif dan mudah dipahami. Kepala madrasah mengharapkan digitalisasi dapat memperkuat layanan pendidikan, tetapi tetap menjaga adab dan budaya religius madrasah. Dari forum ini, muncul kesepahaman bahwa digitalisasi madrasah harus diarahkan pada tiga hal, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran, perbaikan tata kelola administrasi, dan penguatan etika digital berbasis moderasi beragama.

Berdasarkan kesepahaman tersebut, tim pengabdi bersama madrasah menyusun beberapa tindakan program. Tindakan pertama adalah sosialisasi konsep digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual kepada peserta bahwa transformasi digital madrasah harus terhubung dengan nilai-nilai Islam, adab, tanggung jawab, dan sikap moderat. Dalam sesi ini, peserta diajak memahami bahwa teknologi bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperbaiki mutu layanan, memperkaya pembelajaran, memperkuat komunikasi, dan membentuk karakter digital peserta didik. Sosialisasi ini menjadi pintu masuk penting karena peserta tidak hanya menerima materi teknis, tetapi juga memahami dasar filosofis dan nilai etik dari program.

Tindakan kedua adalah pelatihan literasi digital bagi guru dan tenaga kependidikan. Pelatihan ini difokuskan pada kemampuan menggunakan media digital sederhana untuk mendukung pembelajaran dan layanan madrasah. Guru dilatih untuk menyusun bahan ajar digital, menggunakan presentasi pembelajaran, memilih video edukatif, mengelola komunikasi kelas secara tertib, serta menyimpan dokumen pembelajaran secara rapi. Tenaga kependidikan dan operator didampingi dalam pengelolaan dokumen digital, pengarsipan kegiatan, penataan data sederhana, serta penggunaan media komunikasi resmi madrasah. Pelatihan dilakukan secara praktis agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mencoba langsung penggunaan media digital yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tindakan ketiga adalah pendampingan integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan komunikasi digital. Pada kegiatan ini, guru dan siswa diajak memahami pentingnya etika digital Islami. Materi yang diberikan meliputi adab bermedia sosial, tabayyun terhadap informasi, larangan menyebarkan hoaks, anti-perundungan digital, kesantunan komunikasi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ujaran kebencian dan kekerasan. Guru didorong untuk memasukkan contoh-contoh aktual dari ruang digital ke dalam pembelajaran PAI dan pembinaan karakter. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi materi ceramah, tetapi menjadi prinsip praktis dalam menggunakan teknologi.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Tindakan keempat adalah praktik penyusunan media pembelajaran digital berbasis nilai. Guru diminta membuat rancangan sederhana pembelajaran berbasis digital yang memuat unsur materi ajar, media pendukung, aktivitas siswa, dan pesan moderasi beragama. Dalam praktik ini, beberapa guru mulai menyusun slide pembelajaran dengan tampilan yang lebih menarik, memilih video pendek yang relevan dengan materi akhlak dan toleransi, serta menyusun pertanyaan reflektif tentang etika bermedia sosial. Kegiatan ini menghasilkan perubahan penting karena guru mulai melihat bahwa teknologi dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, bukan sekadar memperindah tampilan pembelajaran.

Tindakan kelima adalah pendampingan dokumentasi dan tata kelola informasi madrasah. Tim pengabdi membantu madrasah menyusun pola sederhana pengarsipan dokumen digital, seperti dokumentasi kegiatan keagamaan, kegiatan pembelajaran, daftar hadir, materi pelatihan, foto kegiatan, dan laporan program. Operator madrasah diberi peran sebagai penggerak utama dalam pengelolaan data, tetapi guru juga didorong untuk ikut menjaga kerapian dokumen sesuai tugas masing-masing. Kegiatan ini menjadi penting karena salah satu kelemahan awal madrasah adalah belum tertatanya dokumentasi digital secara sistematis. Setelah pendampingan, warga madrasah mulai memahami bahwa data dan dokumentasi bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi juga bukti mutu dan dasar evaluasi program.

Tindakan keenam adalah refleksi dan evaluasi bersama. Pada tahap ini, peserta menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan manfaat yang dirasakan selama mengikuti pendampingan. Guru menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru tentang pemanfaatan teknologi yang tetap sesuai dengan nilai pendidikan Islam. Operator menyatakan bahwa pendampingan membantu memperjelas pentingnya disiplin data dan pengarsipan. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran digital lebih menarik apabila disertai arahan guru tentang etika dan tanggung jawab. Kepala madrasah menegaskan bahwa program ini perlu dilanjutkan melalui pembiasaan internal dan pembentukan tim kecil penggerak digitalisasi madrasah.

Bentuk Tindakan Teknis dan Program Pemecahan Masalah

Program pengabdian ini menghasilkan beberapa tindakan teknis untuk menjawab masalah yang ditemukan pada tahap awal. Masalah pertama adalah penggunaan teknologi yang masih parsial. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdi melakukan pelatihan penggunaan media digital sederhana, seperti presentasi pembelajaran, penyimpanan dokumen berbasis folder digital, penggunaan video pembelajaran, dan komunikasi kelas secara tertib. Tindakan ini membantu guru memahami bahwa digitalisasi dapat dimulai dari langkah kecil yang sesuai dengan kemampuan dan fasilitas madrasah.

Masalah kedua adalah rendahnya keterhubungan antara digitalisasi dan moderasi beragama. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdi memberikan pendampingan etika digital Islami dan integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Guru diarahkan untuk tidak hanya menggunakan teknologi sebagai media penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran siswa tentang tanggung jawab

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

digital. Siswa diajak memahami bahwa sikap toleran, santun, anti-hoaks, anti-kekerasan, dan menghargai perbedaan juga harus diwujudkan dalam ruang digital.

Masalah ketiga adalah belum tertatanya dokumentasi digital madrasah. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdi melakukan pendampingan pengarsipan digital sederhana. Madrasah didorong untuk membuat folder kegiatan berdasarkan kategori, seperti pembelajaran, administrasi, kegiatan keagamaan, prestasi siswa, dokumentasi pelatihan, dan laporan evaluasi. Guru dan operator juga didorong untuk menamai file secara tertib agar mudah ditemukan kembali. Tindakan sederhana ini menjadi langkah awal untuk membangun budaya manajemen data di madrasah.

Masalah keempat adalah belum adanya tim internal yang secara khusus mengawal keberlanjutan digitalisasi. Untuk mengatasi masalah ini, program mendorong terbentuknya tim kecil penggerak digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama. Tim ini terdiri atas unsur pimpinan madrasah, guru, operator, dan perwakilan siswa. Tugas tim ini adalah mengawal praktik penggunaan media digital, membantu guru yang mengalami kendala, menjaga dokumentasi kegiatan, serta mengingatkan pentingnya etika digital dalam komunikasi madrasah. Pembentukan tim ini menjadi salah satu hasil kelembagaan yang penting karena memperkuat keberlanjutan program.

Masalah kelima adalah masih adanya keraguan sebagian warga madrasah terhadap penggunaan teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdi menggunakan pendekatan dialogis dan partisipatif. Warga madrasah tidak dipaksa menerima teknologi secara instan, tetapi diajak memahami manfaatnya melalui contoh konkret. Strategi ini berhasil mengurangi resistensi karena peserta merasa bahwa digitalisasi tidak bertentangan dengan nilai-nilai madrasah. Sebaliknya, digitalisasi dapat menjadi wasilah untuk memperkuat pembelajaran, layanan, dan karakter peserta didik.

Perubahan Sosial yang Muncul Setelah Pendampingan

Kegiatan pengabdian ini memunculkan beberapa perubahan sosial yang penting dalam lingkungan madrasah. Perubahan pertama adalah meningkatnya kesadaran kolektif tentang pentingnya digitalisasi berbasis nilai. Sebelum pendampingan, sebagian warga madrasah memandang digitalisasi hanya sebagai penggunaan perangkat atau aplikasi. Setelah pendampingan, muncul pemahaman baru bahwa digitalisasi harus dikelola sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan Islam. Warga madrasah mulai memahami bahwa teknologi perlu diarahkan oleh nilai agama, adab, moderasi, dan tanggung jawab sosial.

Perubahan kedua adalah berubahnya perilaku guru dalam memanfaatkan media digital. Guru mulai menunjukkan keberanian untuk menggunakan media presentasi, video pembelajaran, dan bahan ajar digital dalam proses pembelajaran. Guru juga mulai lebih selektif dalam memilih konten digital yang akan digunakan di kelas. Pemilihan konten tidak hanya didasarkan pada daya tarik visual, tetapi juga pada kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, kesantunan bahasa, dan pesan moderasi beragama. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan literasi digital pedagogis di kalangan guru.

Perubahan ketiga adalah menguatnya perilaku tertib data dan dokumentasi. Operator madrasah dan beberapa guru mulai menyadari pentingnya pengarsipan digital

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

yang rapi. Dokumen kegiatan mulai dikumpulkan, dikelompokkan, dan disimpan secara lebih sistematis. Dokumentasi yang sebelumnya hanya tersebar di ponsel pribadi atau grup pesan mulai diarahkan menjadi arsip madrasah. Perubahan ini penting karena budaya dokumentasi merupakan bagian dari tata kelola mutu pendidikan.

Perubahan keempat adalah munculnya kesadaran etika digital di kalangan siswa. Siswa mulai memahami bahwa penggunaan media sosial harus disertai sikap tanggung jawab. Mereka diajak untuk tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas, tidak mengejek teman di ruang digital, tidak menggunakan bahasa kasar dalam komunikasi daring, dan tidak mengakses konten keagamaan secara sembarangan tanpa bimbingan guru. Kesadaran ini menjadi bagian dari pembentukan karakter religius-moderat yang relevan dengan kehidupan siswa di era digital.

Perubahan kelima adalah terbentuknya kepemimpinan lokal dalam proses transformasi digital madrasah. Kepala madrasah muncul sebagai pengarah kebijakan yang memberi legitimasi terhadap program. Operator madrasah muncul sebagai aktor teknis yang mengawal data dan dokumentasi digital. Beberapa guru muncul sebagai agen perubahan yang mulai mendorong penggunaan media digital dalam pembelajaran. Perwakilan siswa juga mulai berperan sebagai pengingat teman sebaya untuk menggunakan media digital secara santun dan bertanggung jawab. Munculnya aktor-aktor lokal ini menjadi indikator penting keberhasilan pendekatan ABCD karena perubahan tidak hanya digerakkan oleh tim pengabdi, tetapi juga oleh warga madrasah sendiri.

Perubahan keenam adalah munculnya kelembagaan baru berupa tim kecil penggerak digitalisasi madrasah. Tim ini menjadi wadah koordinasi internal untuk melanjutkan hasil pendampingan. Keberadaan tim ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak berhenti pada pelatihan teknis, tetapi mulai membentuk struktur sosial baru yang dapat menjaga keberlanjutan program. Tim ini dapat berfungsi sebagai ruang belajar bersama, pusat koordinasi dokumentasi, serta penggerak etika digital berbasis moderasi beragama di madrasah.

Perubahan ketujuh adalah terbangunnya kesadaran transformasi sosial berbasis madrasah. Warga madrasah mulai memandang bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan mempertahankan kebiasaan lama, tetapi perlu membuka diri terhadap inovasi yang tetap sejalan dengan nilai Islam. Kesadaran ini penting karena transformasi sosial dalam pendidikan tidak selalu dimulai dari perubahan besar, tetapi dapat dimulai dari perubahan cara berpikir, cara bekerja, cara mengajar, cara berkomunikasi, dan cara mendokumentasikan kegiatan.

Hasil Program Berdasarkan Tahapan ABCD

1. Hasil Tahap Discovery

Tahap discovery menghasilkan peta aset madrasah yang meliputi aset manusia, aset fisik, aset sosial, aset kelembagaan, dan aset nilai. Aset manusia tampak pada komitmen kepala madrasah, kesiapan guru untuk belajar, kemampuan operator dalam mengelola data, serta kedekatan siswa dengan teknologi.[8] Aset fisik

[8] Nugraha, Hidayat, and Sirojudin, "Implementasi Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Dalam Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah Di Kota Bandung."

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

tampak pada ketersediaan perangkat dasar, seperti laptop, proyektor, jaringan internet, dan ruang belajar. Aset sosial tampak pada hubungan yang baik antara guru, siswa, tenaga kependidikan, dan wali murid. Aset nilai tampak pada budaya religius, adab, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati. Pemetaan ini mengubah cara pandang program dari "madrasah kurang mampu digital" menjadi "madrasah memiliki potensi digital yang perlu dikelola".

2. Hasil Tahap Dream

Tahap dream menghasilkan rumusan visi bersama tentang madrasah digital yang religius dan moderat. Warga madrasah menyepakati bahwa digitalisasi harus memperkuat mutu pembelajaran, bukan mengurangi nilai adab. Mereka juga menyepakati bahwa teknologi perlu digunakan untuk mempercepat layanan, memperluas akses informasi, memperbaiki dokumentasi, dan membentuk perilaku digital yang santun. Visi bersama ini menjadi dasar moral dan praktis bagi pelaksanaan program.

3. Hasil Tahap Design

Tahap design menghasilkan rancangan kegiatan pendampingan yang terdiri atas sosialisasi digitalisasi madrasah, pelatihan literasi digital, praktik media pembelajaran digital, penguatan moderasi beragama dalam ruang digital, dan pendampingan dokumentasi madrasah. Pada tahap ini juga disusun pembagian peran antara tim pengabdi dan madrasah. Kepala madrasah bertugas memberi arahan kelembagaan, guru bertugas mengikuti pelatihan dan menerapkan hasilnya dalam pembelajaran, operator bertugas mengelola dokumentasi digital, dan siswa bertugas mengikuti penguatan etika digital.

4. Hasil Tahap Define

Tahap define menghasilkan penetapan prioritas program. Prioritas pertama adalah peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media digital sederhana. Prioritas kedua adalah penguatan etika digital berbasis moderasi beragama. Prioritas ketiga adalah pembenahan dokumentasi digital madrasah. Prioritas keempat adalah pembentukan tim kecil penggerak digitalisasi. Penetapan prioritas ini membuat program lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan nyata madrasah.

5. Hasil Tahap Destiny

Tahap destiny menghasilkan pelaksanaan program, evaluasi, dan rencana tindak lanjut. Hasil utama pada tahap ini adalah meningkatnya pemahaman peserta, meningkatnya keterampilan dasar digital guru, munculnya kesadaran etika digital siswa, tersusunnya pola dokumentasi sederhana, serta terbentuknya komitmen madrasah untuk melanjutkan program. Pada tahap ini, madrasah juga mulai menyusun rencana internal untuk mengintegrasikan penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi secara bertahap.

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Dampak Program terhadap Mutu Pendidikan Islam

Program pendampingan ini memberikan dampak terhadap penguatan mutu pendidikan Islam dalam beberapa aspek.[9] Pada aspek pembelajaran, guru memperoleh kemampuan awal untuk menggunakan media digital secara lebih terarah. Pembelajaran menjadi lebih variatif karena guru mulai menggunakan bahan ajar digital, video, dan media visual. Pada aspek layanan, madrasah mulai menyadari pentingnya komunikasi digital yang lebih tertib dan dokumentasi yang lebih sistematis. Pada aspek karakter, siswa memperoleh penguatan tentang etika digital, sikap toleran, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Pada aspek kelembagaan, madrasah mulai membangun tim kecil yang berfungsi mengawal keberlanjutan digitalisasi.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam tidak hanya diperkuat melalui peningkatan fasilitas, tetapi juga melalui perubahan kesadaran, perilaku, tata kelola, dan budaya kerja. Digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama mendorong warga madrasah untuk menggunakan teknologi sebagai sarana kemaslahatan pendidikan. Teknologi tidak dipahami sebagai ancaman bagi nilai-nilai Islam, tetapi sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran, layanan, komunikasi, dan karakter peserta didik.

Temuan Utama Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa temuan utama, diantaranya adalah:

1. Digitalisasi madrasah lebih mudah diterima apabila dijelaskan sebagai penguatan terhadap nilai dan mutu pendidikan Islam, bukan sebagai perubahan teknis yang mengganggu tradisi madrasah,
2. Guru membutuhkan pendampingan praktis yang sederhana, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan nyata pembelajaran,
3. Moderasi beragama dapat menjadi landasan etik dalam penggunaan teknologi, terutama dalam membentuk etika digital siswa,
4. Operator madrasah memiliki posisi strategis sebagai aktor lokal dalam membangun budaya data dan dokumentasi digital,
5. Keberlanjutan program sangat bergantung pada munculnya tim internal madrasah sebagai penggerak perubahan.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif digunakan dalam pendampingan digitalisasi madrasah karena mampu mengubah aset lokal menjadi kekuatan transformasi. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memunculkan kesadaran baru, perubahan perilaku, aktor lokal, dan kelembagaan kecil yang mendukung keberlanjutan transformasi digital berbasis moderasi beragama.

[9] Faisal Mubarak, "Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal: Management of Education* 1, no. 1 (2004): 10–18, https://doi.org/10.18592/moe.v1i1.342.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

DISKUSI

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendampingan digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pegantenan Pamekasan tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman teknis tentang penggunaan teknologi, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang warga madrasah terhadap makna digitalisasi dalam pendidikan Islam.[10] Pada awal kegiatan, digitalisasi lebih banyak dipahami sebagai penggunaan alat, aplikasi, media komunikasi daring, atau perangkat pembelajaran. Setelah proses pendampingan berlangsung, warga madrasah mulai memahami bahwa digitalisasi merupakan bagian dari transformasi tata kelola pendidikan yang mencakup pembelajaran, administrasi, dokumentasi, komunikasi, pengarsipan data, dan pembentukan karakter peserta didik. Perubahan pemahaman ini menjadi temuan penting karena transformasi digital dalam madrasah tidak dapat berjalan hanya melalui penyediaan perangkat, tetapi membutuhkan kesadaran, keterampilan, nilai, dan kepemimpinan lokal yang mampu menggerakkan perubahan dari dalam komunitas madrasah.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan sebagai objek yang pasif. Pendekatan ABCD dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann sebagai pendekatan pembangunan komunitas yang berfokus pada kekuatan, aset, pengalaman, keterampilan, dan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat. ABCD menolak cara pandang defisit yang hanya melihat komunitas dari sisi masalah, kelemahan, dan ketergantungan. Sebaliknya, pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa komunitas memiliki kapasitas internal untuk membangun dirinya sendiri apabila aset-aset lokal dapat ditemukan, diorganisasi, dan digerakkan secara kolektif. Dalam konteks kegiatan ini, aset madrasah tampak pada dukungan kepala madrasah, komitmen guru, kemampuan operator, kedekatan siswa dengan teknologi, budaya religius, serta nilai-nilai kesantunan dan kepatuhan yang telah hidup dalam lingkungan madrasah.

Proses pendampingan yang dimulai dari tahap discovery memperlihatkan bahwa MTs Ummul Quro Putri sebenarnya telah memiliki modal dasar untuk melakukan transformasi digital. Madrasah telah memiliki perangkat teknologi sederhana, saluran komunikasi digital, guru yang bersedia belajar, operator yang memiliki keterampilan dasar administrasi digital, serta siswa yang cukup akrab dengan media digital. Namun, aset tersebut belum terorganisasi secara optimal. Teknologi masih digunakan secara parsial, dokumentasi kegiatan belum tertata, komunikasi digital belum sepenuhnya diarahkan sebagai media edukatif, dan nilai moderasi beragama belum secara eksplisit dikaitkan dengan praktik digital. Dalam perspektif ABCD, situasi ini bukan sekadar masalah, melainkan peluang pengembangan karena komunitas telah memiliki sumber daya awal yang dapat diperkuat. Oleh sebab itu, strategi pendampingan diarahkan untuk menghubungkan aset yang ada dengan kebutuhan transformasi digital madrasah.

[10] Nindy Eviana Irma Ristanti, Khoeru Fikri Subhan, Khairun Nissa, "DIGITALISASI PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019), https://jurnal.iaiannawawi.ac.id/index.php/mapendis/article/view/262.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Pada tahap dream, warga madrasah mulai merumuskan harapan bersama tentang madrasah digital yang tetap religius, santun, dan moderat.[11] Proses ini memiliki makna penting karena perubahan sosial tidak hanya lahir dari program teknis, tetapi juga dari imajinasi kolektif tentang masa depan yang diinginkan. Guru menginginkan pembelajaran yang lebih menarik, operator menginginkan pengarsipan data yang lebih tertib, siswa menginginkan pembelajaran yang lebih mudah dipahami, dan kepala madrasah menginginkan layanan pendidikan yang lebih baik tanpa kehilangan adab serta budaya religius. Harapan bersama ini menunjukkan bahwa komunitas madrasah mulai membangun visi transformasi yang bersifat kolektif. Dalam kerangka ABCD, perubahan yang berkelanjutan terjadi ketika masyarakat tidak hanya mengetahui masalahnya, tetapi juga memiliki gambaran positif tentang masa depan yang ingin dicapai.

Tahap design dan define kemudian menjadi ruang pengorganisasian sosial. Tim pengabdi bersama madrasah menyusun rancangan program yang realistis, seperti pelatihan literasi digital, pendampingan media pembelajaran, penguatan etika digital Islami, pembenahan dokumentasi, dan pembentukan tim kecil penggerak digitalisasi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada penyusunan tindakan program yang dapat dijalankan oleh madrasah. Dalam konteks ini, proses pelayanan masyarakat bergerak dari edukasi menuju pengorganisasian. Hal ini penting karena keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari jumlah kegiatan, tetapi dari sejauh mana kegiatan tersebut menghasilkan struktur, peran, dan mekanisme baru yang dapat menjaga keberlanjutan perubahan setelah tim pengabdi selesai melakukan pendampingan.

Pembentukan tim kecil penggerak digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama merupakan salah satu temuan sosial yang penting. Tim ini menunjukkan munculnya kelembagaan baru di tingkat lokal. Meskipun bentuknya sederhana, keberadaan tim tersebut menjadi indikator bahwa madrasah mulai memiliki mekanisme internal untuk melanjutkan transformasi digital. Dalam teori perubahan sosial, perubahan tidak selalu harus berbentuk perubahan struktural besar, tetapi dapat dimulai dari terbentuknya aktor lokal, praktik baru, kesadaran baru, dan pola koordinasi baru. Tim kecil ini dapat berfungsi sebagai simpul perubahan karena menghubungkan kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, operator sebagai pengelola data, dan siswa sebagai pengguna layanan digital. Dengan demikian, transformasi sosial yang muncul dalam kegiatan ini bersifat gradual, partisipatif, dan berbasis komunitas.

Temuan tentang meningkatnya keberanian guru dalam menggunakan media digital juga menunjukkan adanya perubahan perilaku profesional.[12] Sebelum pendampingan, sebagian guru masih memandang teknologi sebagai sesuatu yang rumit

[11] Ahmad Zaki Hijriana, "PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0," *Journal of Educational and Religious Perspectives* 1, no. 3 (2025): 98–113.

[12] Sutiono, "PROFESIONALISME GURU," *Tahdzib Al Akhlak* 4, no. 20 (2021): 16–25, https://doi.org/https://doi.org/10.34005/ tahdzib.v4i2.1569.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

dan berpotensi mengganggu pola pembelajaran yang sudah biasa dilakukan. Setelah kegiatan pelatihan dan praktik, guru mulai menggunakan presentasi, video pembelajaran, bahan ajar digital, serta contoh-contoh aktual dari ruang digital untuk memperkaya pembelajaran. Perubahan ini memperlihatkan bahwa literasi digital guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan perubahan disposisi pedagogis. Guru mulai memahami bahwa teknologi dapat menjadi alat untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan komunikatif, asalkan penggunaannya tetap diarahkan oleh tujuan pendidikan Islam.

Temuan tersebut relevan dengan agenda transformasi digital madrasah yang dikembangkan Kementerian Agama melalui berbagai program seperti e-RKAM, EDM, AKSI, PKB GTK, dan EMIS 4.0. Program Madrasah Reform menunjukkan bahwa digitalisasi madrasah tidak hanya diarahkan pada pembelajaran, tetapi juga pada penguatan tata kelola, evaluasi diri, perencanaan, asesmen, pengembangan guru, dan pengelolaan data. Dengan demikian, hasil pendampingan ini memiliki keterhubungan dengan kebijakan nasional, meskipun dilaksanakan pada skala lokal. Pendampingan yang dilakukan di MTs Ummul Quro Putri dapat dipahami sebagai upaya mikro untuk memperkuat kesiapan madrasah menghadapi tata kelola pendidikan yang semakin berbasis data dan digital.

Namun, digitalisasi madrasah tidak dapat dilepaskan dari persoalan nilai. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa warga madrasah membutuhkan kerangka etik agar penggunaan teknologi tidak hanya menghasilkan efisiensi, tetapi juga membentuk perilaku digital yang santun dan bertanggung jawab serta berkompetensi.[13] Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama menjadi komponen penting dalam kegiatan pendampingan. Moderasi beragama dalam konteks Indonesia memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam kegiatan ini, indikator tersebut diterjemahkan ke dalam praktik madrasah melalui etika komunikasi digital, sikap tabayyun terhadap informasi, penolakan terhadap ujaran kebencian, penghargaan terhadap perbedaan, serta penggunaan media digital secara santun.

Integrasi moderasi beragama dalam digitalisasi madrasah menghasilkan temuan teoritis bahwa transformasi digital pendidikan Islam tidak cukup dijelaskan melalui teori teknologi pendidikan semata. Transformasi tersebut perlu dipahami sebagai proses sosial-keagamaan yang melibatkan nilai, budaya, otoritas pendidikan, dan pembentukan karakter. Dalam ruang digital, peserta didik tidak hanya berhadapan dengan informasi akademik, tetapi juga dengan narasi keagamaan, opini sosial, hiburan, konflik, dan konten yang dapat memengaruhi cara pandang mereka. Oleh karena itu, madrasah perlu membangun literasi digital religius-moderat, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, santun, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi prinsip etik yang mengarahkan digitalisasi agar tidak kehilangan ruh pendidikan Islam.[14]

[13] Dewi Yulmasita Bagou and Arifin Suking, "Analisis Kompetensi Profesional Guru," *Jambura Journal of Educational Management* 1, no. September (2020): 122–30, https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522.
[14] Lukman Hakim, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R, 2019).

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Perubahan perilaku siswa dalam memahami etika digital menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada guru dan tenaga kependidikan, tetapi juga pada peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Siswa mulai memahami pentingnya tidak menyebarkan informasi yang belum jelas, tidak melakukan perundungan digital, tidak menggunakan bahasa kasar dalam komunikasi daring, dan tidak mudah terprovokasi oleh konten keagamaan yang ekstrem. Perubahan ini selaras dengan pandangan bahwa moderasi beragama di lingkungan pendidikan perlu diterjemahkan dalam perilaku konkret, bukan hanya sebagai pengetahuan konseptual. Kajian tentang moderasi beragama di lembaga pendidikan juga menegaskan bahwa indikator toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan budaya lokal perlu diimplementasikan dalam kultur keseharian peserta didik, termasuk dalam interaksi digital.

Dari sisi teori pelayanan masyarakat, proses pengabdian ini menunjukkan adanya pergeseran dari service delivery menuju community empowerment. Pada model service delivery, tim pengabdi biasanya hadir sebagai pihak luar yang membawa program, memberikan pelatihan, lalu menyelesaikan kegiatan. Akan tetapi, dalam pendekatan pemberdayaan berbasis ABCD, tim pengabdi berperan sebagai fasilitator yang membantu komunitas menemukan kekuatan, menyusun harapan, merancang aksi, dan membangun keberlanjutan. Perubahan sosial yang dihasilkan bukan hanya peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga munculnya aktor lokal, kesadaran kolektif, praktik baru, dan kelembagaan kecil. Dengan demikian, temuan teoritis dari proses pelayanan ini adalah bahwa pengabdian yang partisipatif akan lebih berpeluang menghasilkan transformasi sosial daripada pengabdian yang hanya bersifat instruksional.

Proses perubahan sosial dalam kegiatan ini dapat dibaca melalui tiga tahap. Pertama, tahap kesadaran kritis, yaitu ketika warga madrasah mulai menyadari bahwa digitalisasi bukan sekadar alat, tetapi bagian dari mutu pendidikan Islam. Kedua, tahap perubahan praktik, yaitu ketika guru mulai mencoba media digital, operator mulai menata dokumentasi, dan siswa mulai memahami etika digital. Ketiga, tahap pelembagaan perubahan, yaitu ketika madrasah membentuk tim kecil penggerak digitalisasi dan menyusun rencana tindak lanjut. Tiga tahap ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses edukasi, partisipasi, praktik, refleksi, dan pengorganisasian. Dalam bahasa ABCD, perubahan lahir dari pengaktifan aset komunitas yang sebelumnya belum terhubung secara optimal.

Pembahasan hasil pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa mutu pendidikan Islam harus dipahami secara multidimensional. Mutu tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik, tetapi juga dengan kualitas pembelajaran, layanan administrasi, budaya data, kompetensi guru, karakter peserta didik, dan tata kelola kelembagaan. Digitalisasi memperkuat dimensi efisiensi, dokumentasi, akses, dan komunikasi. Moderasi beragama memperkuat dimensi nilai, adab, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ABCD memperkuat dimensi partisipasi, kepemilikan, dan keberlanjutan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membangun madrasah yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, kegiatan ini menunjukkan bahwa digitalisasi madrasah perlu dikelola melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan tampak pada pemetaan aset dan perumusan harapan bersama. Pengorganisasian tampak pada pembentukan tim kecil dan pembagian peran. Pelaksanaan tampak pada pelatihan, praktik, pendampingan, dan refleksi. Pengawasan tampak pada evaluasi kegiatan dan penyusunan rencana tindak lanjut. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya menghasilkan output teknis, tetapi juga memperkuat tata kelola madrasah. Hal ini penting karena keberhasilan digitalisasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan lembaga mengelola perubahan, bukan hanya pada ketersediaan perangkat teknologi.

Temuan pengabdian juga menunjukkan bahwa resistensi terhadap digitalisasi dapat dikurangi melalui pendekatan berbasis nilai dan partisipasi. Sebagian warga madrasah pada awalnya memiliki kekhawatiran bahwa teknologi dapat mengurangi adab, kedisiplinan, atau kedalaman pembelajaran agama. Kekhawatiran tersebut dapat dipahami karena madrasah memiliki tradisi pendidikan yang menjunjung relasi guru-siswa, keteladanan, dan pembiasaan nilai. Melalui pendekatan dialogis, tim pengabdi menegaskan bahwa teknologi hanyalah wasilah, sedangkan tujuan utama pendidikan tetap pembentukan ilmu, iman, adab, dan akhlak. Penegasan ini membuat warga madrasah lebih mudah menerima digitalisasi karena teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti nilai, tetapi sebagai sarana memperkuat nilai.

Dari sisi literatur transformasi digital, hasil pengabdian ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi pendidikan memerlukan pendampingan intensif, kesiapan sumber daya manusia, dan penguatan tata kelola. Panduan e-RKAM Kementerian Agama, misalnya, menekankan pentingnya bimbingan teknis, sosialisasi, dan pendampingan untuk memitigasi risiko kegagalan transformasi digital madrasah. Temuan di lapangan menunjukkan hal yang sama. Guru dan tenaga kependidikan tidak cukup hanya diberi aplikasi atau perangkat, tetapi perlu didampingi agar mampu memahami fungsi, manfaat, dan cara penggunaan teknologi sesuai kebutuhan. Dengan demikian, pendampingan menjadi faktor penting dalam menjembatani kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan pemanfaatannya.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini menghasilkan proposisi bahwa digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pemberdayaan berbasis aset. Proposisi ini dibangun dari tiga temuan utama. Pertama, aset lokal madrasah menjadi modal awal untuk melakukan transformasi. Kedua, moderasi beragama memberikan arah etik bagi penggunaan teknologi. Ketiga, pengorganisasian komunitas memastikan bahwa perubahan tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berlanjut menjadi praktik kelembagaan. Dengan kata lain, teknologi, nilai, dan komunitas merupakan tiga unsur kunci dalam penguatan mutu pendidikan Islam berbasis pengabdian masyarakat.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan Islam perlu melampaui model pelatihan satu arah. Program PkM yang efektif harus mampu menghasilkan kesadaran baru, praktik baru, dan struktur sosial baru. Dalam kegiatan ini, kesadaran baru muncul dalam bentuk pemahaman bahwa

digitalisasi harus berbasis nilai. Praktik baru muncul dalam bentuk penggunaan media digital, pengarsipan dokumen, komunikasi digital yang lebih santun, dan integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran. Struktur sosial baru muncul dalam bentuk tim kecil penggerak digitalisasi. Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa pengabdian telah bergerak menuju transformasi sosial dalam skala madrasah.

Meskipun demikian, proses pendampingan juga menunjukkan bahwa transformasi digital madrasah masih membutuhkan keberlanjutan. Perubahan yang muncul pada tahap awal perlu diperkuat melalui kebijakan internal, pelatihan lanjutan, evaluasi berkala, dan dukungan sarana. Tanpa tindak lanjut, praktik digital yang mulai tumbuh dapat kembali melemah. Oleh karena itu, madrasah perlu menetapkan agenda keberlanjutan, seperti jadwal berbagi praktik baik antar-guru, penataan arsip digital bulanan, penguatan etika digital siswa, serta monitoring penggunaan media digital dalam pembelajaran. Keberlanjutan ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan bahwa perubahan harus digerakkan oleh komunitas sendiri agar tidak bergantung secara terus-menerus pada pihak luar.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil pengabdian masyarakat di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pegantenan Pamekasan menunjukkan adanya transformasi dari kesadaran teknis menuju kesadaran nilai dan kelembagaan. Digitalisasi madrasah yang semula dipahami sebagai penggunaan alat berkembang menjadi gerakan peningkatan mutu pendidikan Islam. Moderasi beragama yang semula dipahami sebagai nilai keagamaan berkembang menjadi etika penggunaan teknologi. Pendampingan yang semula berupa kegiatan pelatihan berkembang menjadi proses pengorganisasian sosial melalui munculnya aktor lokal dan tim kecil penggerak digitalisasi. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dapat dipahami sebagai model pelayanan masyarakat berbasis aset yang mengintegrasikan digitalisasi, moderasi beragama, dan manajemen mutu madrasah untuk mendorong transformasi sosial pendidikan Islam yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu mendorong penguatan mutu pendidikan Islam di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pegantenan Pamekasan. Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa madrasah sebenarnya telah memiliki berbagai aset penting, seperti komitmen kepala madrasah, kesiapan guru untuk belajar, keterampilan dasar operator, kedekatan siswa dengan teknologi, budaya religius, dan nilai-nilai kesantunan yang hidup dalam lingkungan madrasah. Melalui proses pemetaan aset, perumusan harapan bersama, penyusunan desain program, penetapan prioritas aksi, dan pelaksanaan pendampingan, aset-aset tersebut dapat diorganisasi menjadi kekuatan transformasi digital yang lebih terarah. Program ini menghasilkan beberapa perubahan penting, yaitu meningkatnya pemahaman warga madrasah tentang digitalisasi berbasis nilai, meningkatnya keterampilan awal guru dalam memanfaatkan media digital,

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1, Juni 2026
E-ISSN: 3031-0806

menguatnya kesadaran etika digital siswa, membaiknya budaya dokumentasi, serta munculnya tim kecil penggerak digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama.

Secara teoritis, pengabdian ini menegaskan bahwa digitalisasi madrasah tidak cukup dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi harus ditempatkan sebagai proses transformasi sosial, manajerial, dan pedagogis yang berbasis nilai. Pendekatan ABCD membuktikan bahwa perubahan kelembagaan lebih mudah tumbuh apabila dimulai dari kekuatan internal komunitas, bukan semata-mata dari identifikasi kekurangan. Moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka etik yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap selaras dengan nilai Islam yang santun, adil, toleran, anti-kekerasan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, temuan pengabdian ini memperkuat gagasan bahwa mutu pendidikan Islam di era digital dibangun melalui integrasi antara teknologi, nilai, partisipasi komunitas, dan manajemen kelembagaan. Digitalisasi menyediakan instrumen perubahan, moderasi beragama memberi arah etik, sedangkan pendekatan ABCD memastikan keterlibatan dan keberlanjutan perubahan dari dalam komunitas madrasah.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pengabdian ini merekomendasikan agar madrasah melanjutkan program digitalisasi secara bertahap melalui penyusunan rencana tindak lanjut yang jelas, penguatan tim kecil penggerak digitalisasi, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan, serta pengembangan sistem dokumentasi digital yang lebih tertib. Guru perlu terus didampingi agar mampu mengintegrasikan media digital dengan pembelajaran yang bermuatan nilai moderasi beragama. Siswa perlu memperoleh pembinaan berkelanjutan tentang etika digital, literasi informasi, tabayyun, anti-hoaks, dan sikap santun dalam ruang digital. Pimpinan madrasah juga perlu menetapkan kebijakan internal yang mendukung penggunaan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Bagi tim pengabdi berikutnya, program serupa sebaiknya dikembangkan dalam skala yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak madrasah, memperkuat evaluasi dampak, dan menyusun model pendampingan digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama yang lebih sistematis serta dapat direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pegantenan Pamekasan yang telah memberikan izin, dukungan, dan ruang kolaborasi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala Madrasah, dewan guru, tenaga kependidikan, operator madrasah, peserta didik, serta seluruh warga madrasah yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pemetaan aset, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, refleksi, hingga penyusunan rencana tindak lanjut. Keterbukaan, komitmen, dan kerja sama seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program digitalisasi madrasah berbasis moderasi beragama ini. Tim pengabdi juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Islam Madura, khususnya pihak-pihak yang telah memberikan dukungan akademik, moral, dan kelembagaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana

dengan baik. Semoga kerja sama ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi penguatan mutu pendidikan Islam, peningkatan literasi digital, dan pembentukan budaya madrasah yang religius, moderat, adaptif, serta berorientasi pada kemaslahatan peserta didik dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Aini, Kurratul, and Abdul Hobir. "Negotiating Conservative Traditions and Religious Moderation: A Sociological Study of the Construction of Social Harmony in Pesantren in Madura." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2026): 69–84.

Bagou, Dewi Yulmasita, and Arifin Suking. "Analisis Kompetensi Profesional Guru." *Jambura Journal of Educational Management* 1, no. September (2020): 122–30. https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522.

Bakar, M Yunus Abu. "Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul." *Journal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 228–40. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2957.

Hakim, Lukman. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R, 2019.

Hijriana, Ahmad Zaki. "PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0." *Journal of Educational and Religious Perspectives* 1, no. 3 (2025): 98–113.

Irma Ristanti, Khoeru Fikri Subhan, Khairun Nissa, Nindy Eviana. "DIGITALISASI PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019). https://jurnal.iaiannawawi.ac.id/index.php/mapendis/article/view/262.

Jamal, Syukron. "Masa Depan Pendidikan Islam Di Indonesia : Tantangan , Peluang , Dan Strategi Transformasi Menuju Indonesia Emas 2045." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1371–78. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1753.

Mubarak, Faisal. "Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal: Management of Education* 1, no. 1 (2004): 10–18. https://doi.org/10.18592/moe.v1i1.342.

Nining Pitria, Irna, Sukma, Nabila Assahra, Muhammad Qolbi, Naswa Aulia, Nurul Azizah, Olivia Benni, Rathul Fadhel Pantan, Muhammad Harun, Ernianti, Muh. Gilang Ramadhan, Muh. Ruslan Abdullah, Hisbullah Nurdin. "EMPOWERING THE LAUWO VILLAGE COMMUNITY THROUGH THE SMART VILLAGE AND ASSET-BASED LOCAL WISDOM APPROACH COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)" 3, no. 6 (2025): 2670–82.

Nugraha, Mulyawan Safwandy, Ara Hidayat, and Ayi M Sirojudin. "Implementasi Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Dalam Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah Di Kota Bandung." *Jurnal Medika: Medika* 4, no. 4 (2025): 1687–96.

Sofya, Ayu. "PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENDUKUNG KEBIJAKAN DIGITALISASI KEMENAG : STUDI PADA MTSN 2 KOTA PALEMBANG." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 6, no. 2 (2025): 279–

99.

Supandi, Supandi, and Kurratul Aini. “THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN BUILDING RELIGIOUS MODERATION IN THE ERA OF SOCIAL POLARIZATION AND DIGITAL POLITICS.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 12, no. 4 (2025): 333–40.

Sutiono. “PROFESIONALISME GURU.” *Tahdzib Al Akhlak* 4, no. 20 (2021): 16–25. https://doi.org/https://doi.org/10.34005/ tahdzib.v4i2.1569.